

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA ORANG TUA SISWA
SELAMA PANDEMI COVID-19**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Yoga Alfianto

30701601994

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA ORANG TUA SISWA
SELAMA PANDEMI COVID-19

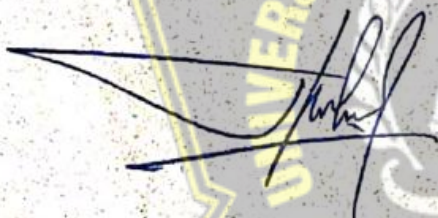
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Yoga Alfianto
30701601994

Telah Disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Abdurrohim S.Psi., M.Si
NIK. 210799003

2 Agustus 2023

Semarang, 2 Agustus 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA ORANG TUA SISWA
SELAMA PANDEMI COVID-19

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Yoga Alfianto

NIM: 30701601994

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Agustus 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

2. Anisa Fitriani, S.Psi, M Psi, Psikolog

3. Abdurrohman, Spsi, M.Si

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk menerima gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Agustus 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Yoga Alfianto dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang,
Yang Menyatakan



Yoga Alfianto
30701601994

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap,

(QS. Al-Insyirah, 7-8).

Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

(QS. Ath-Thalaaq, 4).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya dan istri saya tercinta yang telah membimbing, memotivasi, dan memanjatkan doa, serta selalu memberikan limpahan kasih sayang dan perhatiannya yang tiada hentinya untuk saya. Dan saya juga persembahkan untuk kakak dan adik saya yang selalu memberikan perhatian dan semangat untuk saya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membawa kaum muslim dari jaman jahilliah menuju jaman yang terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan berupa bimbingan, dorongan dan motivasi membuat penulis bisa mempertahankan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan dan persetujuan penelitian.
2. Bapak Abdurrohim S.Psi., MSi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, dukungan dan membantu dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi segenap ilmu dan kemampuannya sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
4. , dan..... selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran untuk skripsi ini.
5. Untuk istri saya serta adik saya yang telah mendoakan dan membantu saya hingga lulus menempuh studi sarjana.
6. Untuk kawan-kawan seperjuangan dan kawan tongkrongan yang selalu memberikan motivasi, semangat dan saling membantu dalam segala urusan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dan telah turut membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan atas segala kebaikannya dan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Juli 2023

Yoga Alfianto



DAFTAR ISI

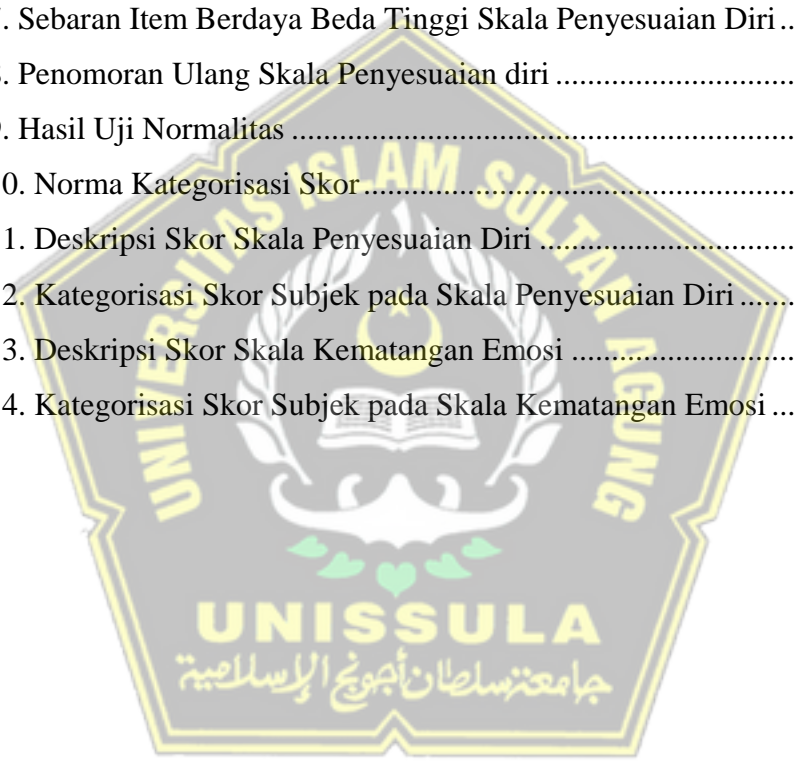
Table of Contents

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Penyesuaian Diri	7
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	7
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	8
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	10
B. Kematangan Emosi	11
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	11
2. Faktor-faktor Kematangan Emosi	12
3. Aspek-aspek kematangan emosi.....	13

C. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa.....	15
D. Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Identifikasi Variabel	18
B. Definisi Operasional	18
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	19
D. Metode Pengumpulan Data	20
E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem	23
F. Metode Analisis	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	25
1. Orientasi Kacah Penelitian	25
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	26
B. Pelaksanaan Penelitian	31
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	31
1. Uji Asumsi	31
2. Uji Hipotesis	32
D. Deskripsi Hasil Penelitian	33
1. Deskripsi Data Skor Skala Penyesuaian Diri	33
2. Deskripsi Data Skor Skala Kematangan Emosi	34
E. Pembahasan	36
F. Kelemahan Penelitian	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran-saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Statistik Jumlah Populasi.....	19
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri.....	22
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Kematangan Emosi.....	22
Tabel 4. Sebaran Item Skala Kematangan emosi.....	27
Tabel 5. Sebaran Item Skala Penyesuaian diri.....	28
Tabel 6. Sebaran Item Berdaya Beda Tinggi Skala Kematangan Emosi.....	29
Tabel 7. Sebaran Item Berdaya Beda Tinggi Skala Penyesuaian Diri.....	30
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Penyesuaian diri.....	30
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas.....	31
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor.....	33
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Diri.....	34
Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Penyesuaian Diri.....	34
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi.....	35
Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri	34
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kematangan Emosi	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 A-1 Skala Penyesuaian Diri.....	49
Lampiran 2 A-2 Skala Kematangan Emosi.....	51
Lampiran 3 B-1 Tabulasi Skala Uji Coba Penyesuaian Diri.....	53
Lampiran 4 B-2 Tabulasi Skala Uji Coba Kematangan Emosi.....	54
Lampiran 5 C-1 Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Penyesuaian Diri	56
Lampiran 6 C-2 Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kematangan Emosi	60
Lampiran 7 D-1 Skala Penelitian Penyesuaian Diri.....	67
Lampiran 8 D-2 Skala Penelitian Kematangan Emosi.....	68
Lampiran 9 E-1 Tabulasi Skala Penelitian Penyesuaian Diri	70
Lampiran 10 E-2 Tabulasi Skala Penelitian Kematangan Emosi	73
Lampiran 11 F-1 Uji Daya Beda Aitem Reliabilitas Skala Uji Coba Penyesuaian Diri	77
Lampiran 12 F-2 Uji Daya Beda Aitem Reliabilitas Skala Uji Coba Kematangan Emosi	79
Lampiran 13 G-1 Uji Normalitas	82
Lampiran 14 G-2 Uji Linieritas.....	83
Lampiran 15 G-3 Uji Hipotesis.....	86
Lampiran 16 H-1 Surat Izin Penelitian Fakultas.....	88
Lampiran 17 H-2 Bukti Pengambilan Data.....	89

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ORANG TUA SISWA SELAMA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Yoga Alfianto

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: yogaalfianto@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 84 orang. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian diri yang terdiri dari 16 item dengan koefisien reabilitas sebesar 0,930, dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reabilitas sebesar 0,829. Uji hipotesis menggunakan teknik *Product Moment* dengan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,884$) dan F_{hitung} sebesar 255.490 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kematangan emosi orangtua siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri orang tua siswa, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri orang tua siswa. Variabel kematangan emosi memiliki sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebesar 86,9% dengan koefisien determinasi hasil R square sebesar 0,869. Sedangkan sisanya sebesar 13,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsep diri, religiusitas, kesehatan mental, dan dukungan sosial. Kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND SELF-ADJUSTMENT IN STUDENT PARENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

By:

Yoga Alfianto

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: yogaalfianto@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to test whether there is a relationship between emotional maturity and adjustment in parents of students during the Covid-19 pandemic. This research uses quantitative methods. Sampling in this study using Cluster Random Sampling. The sample in this study was 84 people. The data collection method uses two scales, namely the adjustment scale which consists of 16 items with a reliability coefficient of 0.930, and the emotional maturity scale which consists of 18 items with a reliability coefficient of 0.829. Test the hypothesis using the Product Moment technique with a correlation coefficient ($r_{xy} = 0.884$) and F_{count} of 255.490 with a significance of 0.000 ($p < 0.01$). The results show that there is a positive relationship between emotional maturity and adjustment. From these results, it can be concluded that the higher the emotional maturity of parents of students, the higher the adjustment of parents of students, conversely, the lower the emotional maturity, the lower the adjustment of parents of students. The emotional maturity variable has an effective contribution to adjustment of 86,9% with a coefficient of determination of the R square result of 0.869. While the remaining 13,1% is influenced by other factors such as self-concept, religiosity, mental health, and social support. The conclusion of the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: Emotional Maturity, Adjustment

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 ini dunia gempar dengan mewabahnya jenis virus baru yakni *Coronavirus disease 2019* atau COVID-19. Dijelaskan bahwa virus jenis ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang muncul pada tahun 2019 tepatnya bulan Desember (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020). Corona virus merupakan virus *RNA strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Penegakan diagnosis dimulai dari gejala umum berupa demam, batuk dan sulit bernapas hingga adanya kontak erat dengan orang yang berasal dari negara-negara yang sudah terinfeksi. Langkah selanjutnya untuk mengetahui orang terkena virus covid-19 adalah dengan melakukan pengambilan *swab* tenggorokan dan saluran napas. Orang yang terkena covid-19 harus melakukan isolasi untuk mencegah penyebaran lebih lanjut (Yuliana, 2020).

Merespon penyebaran pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang cepat mewabah, pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* (jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter) sejak awal Maret 2020. Kebijakan itu telah menurunkan secara drastis aktivitas masyarakat. Pemerintah juga memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) selama berlangsungnya pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19), dengan tujuan memutus rantai penyebaran COVID-19. Hal tersebut menyebabkan kebanyakan orang mengalami kerugian di berbagai bidang meliputi, bidang ekonomi, industri, usaha, pendidikan, perdagangan, perkantoran dan pembangunan. Berbagai bidang berupaya mencari solusi dan merubah strategi agar bidangnya tetap berjalan. Bidang pendidikan menjadi salah satu sector yang mengalami perubahan strategi dalam melakukan sistem pembelajaran.

Selama pandemik COVID-19, bidang pendidikan cukup menjadi sorotan. Peserta didik yang semula belajar di ruang kelas, bertatap muka dengan teman dan pengajar harus mengubah sistemnya menjadi pembelajaran sistem daring (dalam

jaringan). Sistem pembelajaran daring merupakan system pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan secara *online* dengan menggunakan jaringan internet. Pembelajaran online dilakukan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi COVID-19. Perubahan strategi pembelajaran selama pandemi COVID-19 memiliki dua dampak sekaligus bagi keberlangsungan pendidikan. Dampak tersebut yakni berupa dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang (Syah, 2020).

Covid-19 mengakibatkan permasalahan pembelajaran bukan hanya dialami oleh peserta didik saja, tetapi orangtua juga terlibat. Berbagai macam permasalahan yang dialami oleh orangtua siswa selama pandemi covid-19, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali & Asrori, 2011).

Pembelajaran siswa selama di rumah, orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga turut serta menjalankan fungsinya. Orang tua ikut terlibat dalam proses pembelajaran secara daring, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri yang baik antara perannya sebagai orangtua sekaligus pendidik. Sedikit masalah apabila orangtua memiliki sumber daya serta fasilitas yang mumpuni dalam menunjang pembelajaran daring. Namun, akan muncul permasalahan yang cukup rumit apabila orangtua kurang memiliki sumberdaya serta fasilitas dalam menunjang pembelajaran daring tersebut. Orangtua siswa yang berada di desa kerap mengalami kebingungan akan sistem pembelajaran daring.

Berbagai kebingungan yang dialami orangtua siswa juga beragam. Berdasarkan wawancara dengan NL, salah satu orangtua siswa menyatakan bahwa:

“Mending anakku itu masuk sekolah saja, diajar sama guru di kelas. Kalau pembelajarannya lewat internet, pakai HP gini malah bingung. Anaknya bingung, saya sebagai orangtua juga bingung. Terus juga saya kan gak terlalu paham model pakai HP

begini, jadinya sering ketinggalan informasi juga. Malah saya rasanya itu marah-marah terus. Marah karena tidak paham cara makainya, juga marah sama anak yang gak mau belajar.”

Peneliti juga melakukan wawancara terkait hal serupa dengan S, yang mengatakan bahwa:

“Ya gimana mas? Jujur ya kalau model pembelajarannya online begini saya juga ikut pusing. Menurutku bikin masalah baru. Saya kan posisi bekerja. Anak model belajarnya online pakai HP, la kalau saya kerja kan otomatis anak tidak pegang HP. Ada HP buat anak, tapi ya itu anakku kelas 2 SD kan juga tidak paham cara gunakan HP buat belajar online. Pahamnya buat mainan. Anak malah jadinya itu hanya main saja dan tidak produktif. Kalau saya bekerja, bapaknya juga bekerja ya di rumah tidak ada yang ngarahin. Jadinya banyak ketinggalan pelajaran. Saya bantu ngerjain tugasnya kalau ada tugas saja. Kalau untuk proses pembelajarannya ya tetap ketinggalan. Pelajarannya anak-anak sekarang itu rasanya lebih sulit. Saya sendiri saja kadang ada yang tidak paham, apalagi anak. Sudah berusaha mengimbangi tapi tetap saja ketinggalan. Udah saya coba ajarin, tapi malah anak main terus tidak mau belajar online. La gimana? Tetap ya terkadang apa malah sering anak tak marahin karena pengennya main terus. Kapan selesainya ini korona? Biar anak bisa masuk sekolah lagi. Biar saya juga tidak darah tinggi sendiri.”

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua siswa (K), yang menjelaskan:

“Aku ini ya pusing mas sama model pembelajaran online. La mau nggak pusing gimana? Saya Cuma lulusan SMP lo, mudengku pakai HP beginian itu ya WA, facebook, nelpon, ya buat komunikasi tok. La sedangkan selama korona ini pembelajarannya sekarang pakai google apa itu. Harus masuk lah, buat akun. Bingung sendiri aku. Anakku malah main-main saja, malas belajar. Jadi tambah pusing. Sering aku ngomel sekolah sekarang kok modelnya susah begini, mending tidak sekolah ya sudah. Pusing sendiri aku.”

Berdasarkan dari wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa orangtua siswa mengalami permasalahan penyesuaian diri. Permasalahan penyesuaian diri tersebut berkaitan dengan kebingungan yang

dialami orangtua dalam perannya terlibat dalam model pembelajaran daring. Permasalahan penyesuaian diri yang dialami orangtua disebabkan oleh kurangnya kematangan emosi dimana ditunjukkan dengan ungkapan memarahi anak dan mengomel mengenai susah sistem pembelajaran daring. Hal tersebut juga didukung Fatimah (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Kematangan emosi yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya (Walgito, 2010). Kematangan emosi sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Kematangan emosi bagi orangtua merupakan unsur yang penting karena seseorang yang memiliki emosi matang cenderung mampu mengontrol ekspresi emosinya serta mampu menempatkan dirinya pada situasi saat itu. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang kematangan emosi dengan penyesuaian diri dilakukan oleh Ramadhana & Rinaldi (2013) dengan judul "*Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VIII dan IX MTI Koto Tinggi tingkat Tsanawiyah, didapat adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja, yang bisa juga diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja.

Penelitian lainnya juga dilakukan Shafira (2015) dengan judul "*Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2011-2014 yang berusia 18-22 tahun berjumlah 100 orang, didapat adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin

tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavi (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Koefisien bernilai positif artinya jika semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di sekolah, sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka penyesuaian diri di sekolah pun juga ikut rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri.

Sejauh pengetahuan peneliti, sudah banyak penelitian-penelitian terkait variabel yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian diri menggunakan teori dari Ali & Asrori (2011), sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Runyon dan Habber (Nadzir dan Nawang, 2013). Teori kematangan emosi pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Walgito (2010), sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Hurlock (1980).

Sehingga dari pemaparan di atas, peneliti menjadikan “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang Tua Siswa SDN 02 Wuwur selama pandemi Covid-19” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa selama pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa selama pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses di mana seseorang menyeimbangkan antara kebutuhan dengan hambatan yang ada di lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan proses multidimensi yang memiliki kaitan dengan sosial, akademik, hingga psikologis (Mesidor & Sly, 2016). Khatib (2012) mengartikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya, serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Individu dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik jika individu tersebut mampu menghadapi segala sesuatu yang dikategorikan sulit. Dan orang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik jika orang tersebut mengalami perasaan yang tertekan, banyaknya konflik dan biasanya mengalami penurunan motivasi untuk melakukan sesuatu. Penyesuaian diri dalam prosesnya akan mengalami kemunculan berbagai masalah yang diantaranya adalah konflik, tekanan dan frustrasi, dan jika individu dalam keadaan tersebut mereka akan mencoba berbagai macam cara serta perilaku agar dirinya bisa terbebas dari masalah yang ada dan dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan usaha individu dalam melakukan perbaikan guna mempermudah dirinya menyatu dan diterima dalam kelompok dengan cara memperbaiki perilakunya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, hasil belajar yang baik dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia berada (Schneider, 2011). Berdasarkan

uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengajarkan individu untuk mengatasi suasana baru. Individu akan berusaha menyeimbangkan atau menyelaraskan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan hambatan serta suasana yang ada di lingkungannya. Individu juga akan merespon mental, tingkah laku sehingga akan menghasilkan keselarasan pada diri jika menghadapi stress, frustasi, depresi, konflik ataupun emosi yang berlebihan dalam bentuk negative guna mencapai kepuasan dengan kelompok serta selingkuhan sekitarnya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai proses alamiah yang mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku individu agar dapat memiliki hubungan yang baik dan sesuai di lingkungannya.

Sharma (2015) menjelaskan penyesuaian diri diartikan di perguruan yaitu sebagai cerminan mahasiswa yang mampu dan bisa melalui perkembangan yang ada pada dirinya. Menurut Ahyani (2012) penyesuaian diri adalah usaha individu untuk diterima di lingkungan dia berada serta mendahulukan kepentingan kelompok daripada individu, dengan demikian dia merasa dirinya menjadi bagian terpenting dari anggota kelompoknya. Wijaya & Prastitis (2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan hubungan yang dilakukan individu terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang dilakukan individu secara terus menerus untuk dirinya sendiri terhadap orang lain dan lingkungannya guna mengatasi rasa frustasi, depresi, konflik, kesusahan yang akan menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (Nadzir dan Nawang, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki 5 aspek yaitu:

- a. Persepsi terhadap realitas yaitu individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan

tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai.

- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yaitu mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Hubungan interpersonal yang baik yaitu berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.

Fatimah (2006) menjabarkan dua aspek penyesuaian diri, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pribadi. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan sekitar. Individu sepenuhnya sadar akan diri, menyadari kekurangan dan kelebihan, serta mampu berperilaku objektif sesuai dengan kondisi diri.
- b. Penyesuaian Sosial. Penyesuaian Sosial yaitu penyesuaian yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan yang lain. Hubungan sosial mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal, keluarga, sekolah, tempat atau masyarakat luas. Agar individu dapat melakukan penyesuaian sosial, individu harus memenuhi norma-norma dan peraturan sosial di masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas, aspek penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial,

kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian aspek penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari penyesuaian diri di ambil menurut Runyon dan Haber (dalam Nadzir dan Nawang, 2013) yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan menghadapi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi, serta hubungan interpersonal yang baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Mesidor & Sly (2016) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni sebagai berikut:

- a. Penyesuaian Budaya. Seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik jika dirinya mampu melakukan penyesuaian dengan budaya tempatnya berada. Penyesuaian dengan budaya di lingkungan tersebut nantinya akan menyebabkan seseorang mampu mencapai keseimbangan hidup sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Adaptasi Sosial. Adaptasi sosial berkaitan dengan hubungan individu dengan kelompok sosialnya. Penyesuaian seseorang dalam kelompok sosial menjadikan seseorang tersebut mampu hidup serta memiliki fungsi yang baik dalam lingkungan sosialnya.
- c. Penyesuaian Akademik. Penyesuaian akademik dimana seseorang mampu menghadapi tantangan serta tuntutan akademik, sehingga mampu menimbulkan perasaan puas.
- d. Penyesuaian Psikologis. Penyesuaian psikologis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan dan tuntutan sehingga dapat menciptakan kesehatan mental yang positif dan sejahtera.

Panduwiyanti (2016) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Faktor Kepribadian. Kepribadian merujuk pada sifat yang dimiliki seseorang. Faktor kepribadian lebih difokuskan pada perbedaan individu, seperti intelegensi minat dll.
- b. Faktor Sosial. Faktor sosial merujuk pada semua tekanan dan kekuatan yang membentuk tingkah laku, pikiran dan perasaan individu yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- c. Faktor Biologis. Faktor biologis merujuk pada proses fisiologis dibawah perilaku, tingkah laku dan perasaan seseorang.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut Fatimah (2006) yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisiologis, merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis, mencakup pengalaman, persepsi, kematangan emosi, harga diri, faktor belajar, dan faktor konflik.

- b. Faktor Eksternal

- 1) Kematangan sosial, merupakan kemampuan mengerti orang lain serta bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda.
- 2) Faktor lingkungan, merupakan kondisi lingkungan di mana individu tersebut berada.
- 3) Faktor agama, berkaitan dengan kepercayaan yang dianut individu.
- 4) Faktor budaya, berhubungan dengan budaya di mana individu tersebut berada.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka diambil kesimpulan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah penyesuaian budaya, adaptasi sosial, penyesuaian akademik, dan penyesuaian psikologis.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Smitson (1974) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu proses dimana kepribadian secara terus menerus berjuang untuk perasaan emosi

yang lebih besar, kesehatan, baik secara fisik maupun intra pribadi. Shimsiya & Parambat (2016) menjelaskan kematangan emosi merupakan keadaan telah mencapai tingkat perkembangan emosi orang dewasa yang berimplikasi pada pengendalian emosi dalam situasi sosial. Anand, Kunwar, & Kumar (2014) juga menjelaskan bahwa adanya kematangan emosi berperan dalam penentu utama membentuk kepribadian, perilaku, sikap individu dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, harga diri. Melalui ini stabilitas emosional menjadi komponen utama dalam kesehatan mental. Sebagaimana oleh Rajeshwari & S, (2015) juga menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu proses di mana kepribadian itu selalu ditentukan untuk kesejahteraan emosional yang lebih baik. Oleh karena itu kematangan emosi dianggap sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri. Kematangan emosi juga disebut sebagai kemampuan individu untuk dapat memberi tanggapan emosinya dengan bentuk yang baik guna menghadapi tantangan yang ada dihidupnya dari mulai yang ringan sampai dengan yang berat dan juga mampu menyelesaikannya, mengendalikan emosi yang ada di dirinya dengan kritis sesuai dengan situasi.

Chaplin (2011) menyatakan kematangan emosi adalah kondisi individu dalam menuju tingkat kedewasaan dan perkembangan emosi yang dimana individu tersebut tidak menunjukkan emosional yang berlebihan untuk anak-anak. Hurlock menyebutkan bahwa kematangan emosi yaitu suatu kondisi dimana perasaan membuat reaksi yang tidak berlebihan terhadap suatu persoalan sehingga individu tersebut dalam mengambil keputusan didasari pertimbangan yang matang dan tidak berubah saat kondisi yang dirasakan individu berubah.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu reaksi yang di tandai sikap yang tenang dan mampu berpikir dengan penuh pertimbangan yang matang serta mampu menyesuaikan diri saat kondisi individu maupun lingkungan berubah.

2. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Kematangan emosi ada beberapa faktor, menurut Young (2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

- a. Faktor lingkungan. Lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.
- b. Faktor individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosi pada dirinya. Meliputi, kepribadian yang dimiliki setiap individu.
- c. Faktor pengalaman. Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (1980), antara lain:

- a. Usia. Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.
- b. Perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kematangan emosi adalah dari individu, karena yang dapat mengontrol emosi ialah diri kita sendiri. Selain itu faktor lingkungan dan pengalaman-pengalaman sangat berpengaruh bagi kematangan emosi, karena lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat dapat memberikan edukasi yang membentuk emosi kita.

3. Aspek-aspek kematangan emosi

Yusuf (2004) mengungkapkan kematangan emosi memiliki peran penting dalam mekanisme penyesuaian diri individu. Kematangan emosi tersebut memiliki dua aspek:

- a. Adekuasi emosi: simpati, cinta kasih, altruis (suka memberi pertolongan pada orang lain), ramah dan menghargai orang lain.

- b. Dapat mengendalikan emosi: tidak agresif, tidak mudah tersinggung, mampu menghadapi situasi frustrasi secara wajar dan optimis.

Hurlock (1980) mengungkapkan aspek dari kematangan emosi yaitu :

- a. Kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima. Individu dikatakan telah memiliki kematangan emosi apabila dapat mengontrol ekspresi emosi menggunakan cara yang dapat diterima lingkungan.
- b. Pemahaman diri. Individu yang memiliki kematangan emosi dapat belajar untuk mengetahui berapa besar kontrol yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan.
- c. Penggunaan fungsi kritis mental. Individu dapat menilai keadaan dengan kritis sebelum memberikan respon emosional serta mengetahui secara tepat bagaimana cara yang baik untuk bereaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Albin (1996) mengungkapkan bahwa aspek kematangan emosi adalah:

- a. Pengendalian diri yaitu kemampuan mempertahankan dorongan emosi dan memahami emosi diri sehingga dapat diarahkan pada tindakan yang positif.
- b. Kemandirian yaitu keadaan individu yang tidak bergantung pada orang lain.
- c. Perasaan konsekuen merupakan tanggung jawab individu dengan kesadaran untuk menjalankan sebuah keputusan serta bertanggung jawab pada akibat dan keputusan yang telah diambil.
- d. Penerimaan diri yaitu kemampuan individu untuk menerima dengan baik diri sendiri dalam hal kekurangan dan kelebihan, fisik maupun psikis.

Wiramihardja (2005) mengungkapkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu :

- a. Disiplin diri. Individu yang telah matang emosinya merupakan individu yang dapat mendisiplinkan diri, mengendalikan diri, serta hidup dengan berdasar pada aturan, menerima adanya hukum dan undang-undang.
- b. Determinasi. Determinasi, yaitu pada individu yang mampu mengambil keputusan sendiri, dapat menentukan cara menyelesaikan masalah, lalu mengikuti keputusan yang telah dibuat.
- c. Kemandirian. Individu yang telah memiliki kematangan emosi merupakan individu yang mandiri yaitu hal yang dilakukan berdasar kemampuan diri serta meminimalkan bimbingan dan pengawasan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa aspek kematangan emosi adalah kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental. Kesimpulan ini mengacu kepada Hurlock.

C. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa

Penyesuaian sering pula diartikan sebagai penguasaan, yaitu mampu merencanakan serta mengorganisasikan respon-respon. Dengan demikian maka individu dapat mengatasi segala macam konflik, frustrasi, kesulitan secara efisien dan realitas hidup dengan cara yang benar (Sunarto & Hartono, 2008). Penyesuaian diri dalam keluarga bukan hanya antar suami dengan istri ataupun menantu dengan mertua, akan tetapi penyesuaian diri orang tua dengan anak juga sangat penting. Pada situasi tertentu terkadang orangtua kurang mampu menyesuaikan diri dengan anak karena kondisi yang berubah. Seperti sekarang adanya pandemik secara tiba-tiba yang mengubah beberapa kebiasaan. Kegiatan yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung sekarang berubah menjadi *online/virtual*. Penyesuaian diri dapat di capai dengan terpenuhinya beberapa aspek yaitu kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial.

Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar di rumah. Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (Diadha, 2020). Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan di rumah menjadi sukses (Irma et al., 2019). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamna yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam memahami materi yang di berikan dari pihak sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak (Irhamna, 2016).

Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan (Muhamad & Nurkolis, 2022). Kendala-kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua (Irhamna, 2016).

Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang keadaannya masih belum melek teknologi (Lestari & Gunawan, 2020).

Tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar dirumah karena harus bekerja menjadi masalah lain dimasa *pandemic Covid-19* ini. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa *pandemic Covid-19*, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamna, 2016.).

Orang tua yang telah matang emosinya tidak akan meluapkan emosi tanpa berfikir terlebih dahulu, melainkan dengan melampiaskan di waktu dan tempat yang tepat. Ketika orang tua mampu mengontrol emosinya maka orang tua akan dapat menghadapi segala tuntutan yang ada dengan cara yang benar. Orang tua yang telah memiliki kematangan emosi seperti yang disebutkan tersebut akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi. Hal ini dikarenakan orang tua telah mampu mengontrol diri sendiri dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan Chaplin (2002) bahwa individu yang telah memiliki kematangan secara emosi tidak lagi menunjukkan pola emosi seperti hal

nya anak-anak, serta memiliki kontrol secara emosional. Orang yang telah dewasa juga mengalami emosi seperti halnya anak-anak, namun bedanya adalah mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol jauh lebih baik daripada anak-anak.

Kematangan emosi ini sungguhlah penting pada individu, karena dengan adanya kemampuan individu untuk menunjukkan ekspresi emosi dengan tepat akan membuat individu dapat lebih mudah dalam mengatasi berbagai masalah yang akan dia hadapi nantinya, sehingga ia tidak membuang energi maupun membuat orang lain salah paham terhadap ekspresi emosinya yang tidak tepat sasaran sehingga ia akan lebih mudah berbaur dengan lingkungan yang baru nantinya. Oleh karena itu kedua variabel ini memiliki keterkaitan karena dengan adanya penyesuaian diri yang baik maka tingkat kematangan emosi individu dapat berkembang dengan lebih baik pula karena adanya kestabilan antara dirinya dan lingkungan serta dapat menerima informasi baru dengan lebih baik dari lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan Shafira (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavi (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian

Berdasarkan uraian di atas dapat saya simpulkan bahwa orang tua yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu menyesuaikan diri. Sehingga dapat menghadapi segala tuntutan dan meminimalisir berbagai kendala. Orang tua sebaiknya berusaha lebih sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah. Mencari solusi buat kendala-kendala yang lain, seperti kurang pemahaman materi, tidak ada waktu mendampingi karena bekerja dan kurang paham teknologi.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa, dimana semakin tinggi kematangan emosi orangtua siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri orang tua siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri orang tua siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Dalam suatu penelitian, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel saja, melainkan saling mempengaruhi dengan variabel-variabel lain. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2016). Identifikasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung (Y): Penyesuaian Diri
2. Variabel Bebas (X): Kematangan Emosi

B. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengajarkan individu untuk mengatasi suasana baru. Individu akan berusaha menyeimbangkan atau menelaraskan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan hambatan serta suasana yang ada di lingkungannya. Pengukuran variabel penyesuaian diri menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Runyon dan Haber (Nadzir dan Nawang, 2013) yaitu aspek persepsi terhadap realitas, kemampuan menghadapi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi, serta hubungan interpersonal

yang baik. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka mencerminkan semakin baik penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka mencerminkan penyesuaian diri yang semakin rendah.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan mencapai kedewasaan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu kematangan emosi dapat di lihat dari respon individu dalam mengendalikan emosinya. Pengukuran variabel kematangan emosi memanfaatkan skala yang disusun berdasar aspek kematangan emosi dari Hurlock (1960) yang meliputi kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka mencerminkan semakin tinggi kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka mencerminkan semakin rendah kematangan emosi.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Azwar (2016) menjelaskan populasi merupakan kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dengan kelompok subjek yang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Hadi (2015) memberikan definisi komprehensif dari populasi yaitu seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Istilah penduduk tidak hanya mengacu pada sejumlah individu yang berwujud manusia, namun juga dapat berupa hewan, barang dagangan, batu dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa SDN 02 Wuwur yang berjumlah 134 orang.

Tabel 1. Data Statistik Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 1	21
2.	Kelas 2	15

3.	Kelas 3	20
4.	Kelas 4	24
5.	Kelas 5	29
6.	Kelas 6	25
	Total	134

2. Sampel

Hadi (2015) memberikan penjelasan bahwa sampel merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Azwar (2016) menambahkan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SDN 02 Wuwur dari 4 kelas diambil secara random yang berjumlah 84 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampel menurut Sugiyono (2011) adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual (Azwar, 2016).

Teknik *Cluster random sampling* didasarkan pada orang tua siswa SDN 02 Wuwur. Peneliti mengacak dan memilih beberapa kelas yang ada di SDN 02 Wuwur untuk dijadikan sebagai sampel.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Bawono (2006) merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang kemudian dianalisis atau diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Pengumpulan data tentang variabel tergantung dan variabel bebas pada penelitian ini menggunakan alat ukur psikologi. Arikunto (2013) memberi penjelasan yang komprehensif mengenai skala sebagai sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang berguna untuk memperoleh informasi. Terdapat dua skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala penyesuaian diri dan skala kematangan emosi. Skala dalam semua variabel yang akan diteliti, di dalamnya terdapat pernyataan yang sesuai dengan indikator perilaku variabel yang diukur atau bersifat *favourable* dan pernyataan yang tidak sesuai dengan indikator perilaku variabel yang akan diukur atau bersifat *unfavourable*.

Skala yang digunakan disusun menggunakan skala model *likert* yang dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban. Terdapat empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Penilaian aitem yang bersifat *favourable*, subyek akan memperoleh skor satu untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor dua untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), skor tiga untuk jawaban S (Sesuai), dan skor empat untuk jawaban SS (Sangat Sesuai). Sedangkan untuk penilaian aitem yang bersifat *unfavourable*, subyek akan memperoleh skor empat untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor tiga untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), skor dua untuk jawaban S (Sesuai), dan skor satu untuk jawaban SS (Sangat Sesuai).

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri yang dirumuskan oleh Runyon dan Haber (dalam Nadzir dan Nawang, 2013) yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan menghadapi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi, serta hubungan interpersonal yang baik.

Berikut secara rinci *blue print* skala penyesuaian diri sebelum uji coba yang nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Blue Print Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Persepsi terhadap realitas	2	2	4	20%
2.	Kemampuan menghadapi stress dan kecemasan	2	2	4	20%
3.	Gambaran diri yang positif	2	2	4	20%
4.	Kemampuan mengekspresikan emosi	2	2	4	20%
5.	Hubungan interpersonal yang baik	2	2	4	20%
Total		10	10	20	100%

2. Skala Kematangan Emosi

Skala mengacu pada aspek-aspek kematangan emosi yang dirumuskan oleh Hurlock (1980) yang meliputi, kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental. Berikut secara rinci *blue print* skala kematangan emosi sebelum uji coba yang nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Blue Print Kematangan Emosi

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kontrol emosi yang secara sosial dapat	3	3	6	33,33%

	diterima				
2.	Pemahaman diri	3	3	6	33,33%
3.	Penggunaan fungsi kritis mental	3	3	6	33,33%
	Total	9	9	18	100%

E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur dapat mengungkap dengan tepat atau teliti bagian-bagian yang akan diukur serta dapat menunjukkan keadaan yang diukur (Hadi, 2015). Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang valid yaitu apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya di lapangan. Suatu alat tes dikatakan baik apabila memiliki validitas yang tinggi dimana memberikan hasil yang akurat dan tepat sesuai fungsi ukur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang akan diukur oleh alat ukur tersebut. Pengujian validitas aitem-aitem lebih lanjut dilakukan setelah dikonsultasikan dengan ahli (*professional judgement*) yang mana dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

2. Reliabilitas

Azwar (2016) mengungkapkan reliabilitas berasal dari kata *reliability*, dimana pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang *reliable*. *Reliable* yang dimaksud adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Penelitian ini akan menggunakan uji reliabilitas dengan mempertimbangkan *error measurement* atau unsur kesalahan dalam pengukuran. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik koefisien *Alpha* dari *Cronbach* melalui program *SPSS* versi 2021 untuk mampu memberikan estimasi reliabilitas yang cermat. Koefisien reliabilitas ditetapkan dalam rentang angka 0-1,00, dimana semakin mendekati 1,00 berarti semakin tinggi

reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2016).

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem atau biasa disebut dengan daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana suatu aitem dapat membedakan individu maupun kelompok yang memiliki maupun tidak atribut yang akan diukur (Azwar, 2016). Daya beda aitem dikatakan memiliki nilai yang tinggi apabila nilai tersebut $>0,30$ yang nantinya akan masuk ke dalam analisis lanjutan. Aitem dengan nilai $<0,30$ masih bisa dipertimbangkan dalam artian masih dalam rentan nilai $0,250 - 0,299$. Apabila nilai aitem $<0,249$ dan mendekati nilai minus maka aitem tersebut dinyatakan gugur dan tidak dapat dilakukan untuk analisis lanjutan (Azwar, 2016).

F. Metode Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisa statistik. Pengujian hipotesis menggunakan *bivariate correlation* (korelasi sederhana) dengan metode *product moment pearson* pada *SPSS versi 2021*. Tujuan penggunaan metode ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Metode *product moment pearson* adalah korelasi yang digunakan untuk data kontinu dan diskrit. Untuk mengkorelasikan antara variabel tergantung dan bebas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian adalah tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian. Tahap awal yang perlu dilaksanakan adalah menetapkan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditetapkan.

SDN 02 Wuwur Kabupaten Rembang adalah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, tepatnya di Desa Wuwur yang merupakan tempat tinggal Peneliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. SDN 02 Wuwur terdiri dari 6 kelas dengan jumlah keseluruhan 134 siswa dan 10 guru.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 134 orang tua . Untuk melakukan uji coba skala, peneliti membagikan skala kepada 50 orang tua untuk pengujian validitas dan reabilitas skala. Skala yang tidak memenuhi kriteria akan gugur dan tidak di pakai untuk penelitian. Skala yang sudah lolos dari uji coba akan di susun ulang dengan nomor yang urut dan dibagikan kepada 84 orang tua siswa.

Peneliti memilih SDN 02 Wuwur Kabupaten Rembang sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri belum pernah dilakukan di Sekolah Dasar tersebut.
- b. Ada permasalahan yang sesuai mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri pada orangtua siswa yang dirasakan berdasarkan hasil wawancara.
- c. Karakteristik dan jumlah subjek yang akan diteliti di sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian
- d. Sekolah dasar dan para orangtua mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahan maupun kesulitan dalam pelaksanaan penelitian, maka suatu penelitian hendaknya dipersiapkan secara baik dan matang. Berhubungan dengan hal ini, maka peneliti telah mempersiapkan beberapa hal sebelum melakukan penelitian, yang meliputi persiapan di bidang penyusunan alat ukur, dan persiapan dalam permohonan perijinan.

a. Persiapan Perijinan

Perijinan merupakan langkah penting sebelum melakukan penelitian. Perijinan diawali dengan mencari informasi mengenai ijin penelitian di UNISSULA Semarang. Penelitian ini tidak akan berlangsung tanpa adanya ijin dari berbagai pihak terkait. Untuk melakukan penelitian pada orang tua siswa SDN 02 Wuwur Kabupaten Rembang, penelitian telah melakukan beberapa prosedur perijinan. Perijinan dimulai dengan mengajukan surat ijin penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Nomor perijinan untuk penelitian ini adalah **131/C.1/Psi-SA/I/2023**.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu: skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Proses penyusunan kedua skala ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Pembuatan definisi operasional mengenai kedua variabel yang hendak diukur.
- b. Menentukan indikator perilaku dari kedua variabel tersebut, yang dalam hal ini adalah aspek dari kematangan emosi dan penyesuaian diri.
- c. Pemilihan metode dan skala yang akan digunakan.
- d. Penentuan bobot nilai.
- e. Pembuatan *blue print*.
- f. Penulisan item.
- g. Pembuatan variasi sebaran item.

Penjelasan singkat serta variasi sebaran item dari masing-masing skala adalah sebagai berikut:

1) Skala Kematangan emosi

Skala ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui kematangan emosi dengan memperhatikan skor yang diperoleh melalui pengerjaan skala. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Runyon Habber (Nadzir dan Nawang 2013). Skala ini terdiri dari 18 item *favourable*. Dengan empat kemungkinan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor untuk tiap jawaban berkisar antara 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) yang disesuaikan dengan keadaan item tersebut. Variasi sebaran item dari skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Sebaran Item Skala Kematangan emosi

Aspek-aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima	1,3,5	2,4,6	6
Pemahaman diri	7, 9,11	8, 10,12	6
Penggunaan fungsi kritis mental	13,15,17	14,16,18	6
Jumlah	9	9	18

2) Skala Penyesuaian diri

Skala ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri dengan memperhatikan skor yang diperoleh melalui pengerjaan skala. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Hurlock (1980). Skala ini terdiri dari 20 item (10 item *favourable* dan 10 item *unfavourable*). Dengan empat kemungkinan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor untuk tiap jawaban berkisar antara 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) yang disesuaikan dengan keadaan item tersebut (*favourable* atau *unfavourable*). Variasi sebaran item dari skala pola penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Sebaran Item Skala Penyesuaian diri

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Persepsi terhadap realitas	1,3	2,4	4
Kemampuan menghadapi stress dan kecemasan	5,7	6,8	4
Gambaran diri yang positif	9,11	10,12	4
Kemampuan mengekspresikan emosi	13,15	14,16	4
Hubungan interpersonal yang baik	17,19	18,20	4
Jumlah	10	10	20

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur penelitian (*try out*) dilakukan sebelum pengambilan data penelitian. Jumlah yang diambil dalam uji coba (*try out*) adalah sebanyak 50 orang. Hasil data *try out* penelitian agar memenuhi persyaratan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas akan diuji cobakan. Setelah pelaksanaan uji coba (*try out*) dilakukan, peneliti melakukan pencatatan hasil dan membuat tabulasi data skala *try out* untuk kemudian dilakukan penghitungan hasil data. Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas kedua alat ukur dilakukan melalui bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* uji validitas dilakukan dengan teknik *Product Moment*, sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan melalui teknik *Alpha Cronbach*.

d. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan skala penyesuaian diri dan skala kematangan emosi. Uji daya beda aitem digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aitem bisa memberikan perbedaan pada individu yang mempunyai atribut yang diukur atau tidak. Daya beda aitem tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem dengan total $r_{ix} \geq 0,279$. Pengujian daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Release* versi 21. Hasil pengujian daya beda aitem dan estimasi reliabilitas masing-masing skala adalah sebagai berikut:

1). Skala Kematangan emosi

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala kematangan emosi, diperoleh hasil bahwa dari 18 item yang diujicobakan, semua item daya beda tinggi, sehingga total item yang diolah adalah 18 item dengan nilai lebih besar daripada koefisien korelasi 0,279. Perincian mengenai item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Sebaran Item Berdaya Beda Tinggi Skala Kematangan Emosi

Aspek-aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima	1,3,5	2,4,6	6
Pemahaman diri	7, 9,11	8, 10,12	6
Penggunaan fungsi kritis mental	13,15,17	14,16,18	6
Jumlah	9	9	18

Keterangan:

() : *Item yang gugur*

Hasil uji reliabilitas terhadap skala kematangan emosi memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,829 yang berarti skala tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap kematangan emosi. Hasil perhitungan selengkapnya terlampir pada lampiran.

2) *Try Out* Skala Penyesuaian diri

Berdasarkan hasil uji daya beda item terhadap skala penyesuaian diri, diperoleh hasil bahwa dari 20 item yang diujicobakan, ternyata terdapat 4 item yang berdaya beda, sehingga total item yang berdaya beda tinggi adalah 16 item dengan nilai lebih besar dari pada koefisien korelasi 0,279. Perincian mengenai daya beda item dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Item Berdaya Beda Tinggi Skala Penyesuaian Diri

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Persepsi terhadap realitas	1,(3)	2,(4)	2
Kemampuan menghadapi stress dan kecemasan	5,7	6,8	4
Gambaran diri yang positif	(9),11	10,12	3
Kemampuan mengekspresikan emosi	13,15	14,(16)	3
Hubungan interpersonal yang baik	17,19	18,20	4
Jumlah	8	8	16

Keterangan:

() : *Item yang gugur*

Hasil uji reliabilitas terhadap skala penyesuaian diri memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,930 yang berarti skala tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap penyesuaian diri. Hasil perhitungan selengkapnya pada lampiran.

e. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Tahap selanjutnya setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas adalah menyusun ulang aitem dengan nomor urut aitem baru yang akan digunakan sebagai skala penelitian. Susunan penomoran baru pada skala penyesuaian diri dan skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Penyesuaian diri

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Persepsi terhadap realitas	1 (1)	2 (2)	2
Kemampuan menghadapi stress dan kecemasan	5 (3), 7 (5)	6 (4), 8 (6)	4
Gambaran diri yang positif	11 (8)	10 (7), 12 (9)	3
Kemampuan mengekspresikan emosi	3 (10), 15 (12)	14 (11)	3
Hubungan interpersonal yang baik	7 (13), 19 (15)	8 (14), 20 (16)	4
Jumlah	8	8	16

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem dalam skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2022, peneliti membagikan skala dengan menggunakan lembar skala kuesioner yang dibagikan kepada para responden. Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada 84 orang tua siswa SDN 02 Wuwur Kabupaten Rembang. Skala yang telah diisi lengkap oleh subjek berjumlah 84 skala. Selanjutnya skala diberi skor sesuai dengan skor yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil skor penelitian kemudian di *input* menggunakan SPSS *for Windows Release* versi 21.

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data dalam penelitian bersifat normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data berdistribusi normal apabila taraf signifikansi ($p > 0,05$) dan data berdistribusi tidak normal apabila taraf signifikansi ($p < 0,05$). Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Penyesuaian diri	57.9167	7.01325	.218	.110	>0,05	Normal
Kematangan emosi	64.0714	8.93994	.188	.086	>0,05	Normal

Data setiap variabel diuji dengan program uji normalitas sebaran. Untuk mempermudah perhitungan normalitas sebaran, peneliti menggunakan program SPSS. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi adalah nilai K-S Z = 0,188 dengan $p = 0,086$, dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa sebarannya normal. Sedangkan hasil

uji normalitas untuk variabel penyesuaian diri diperoleh nilai K-S $Z = 0,218$ dengan $p = 0,110$, dimana $p > 0,05$ yang berarti bahwa sebarannya normal. Kesimpulan dari uji normalitas, sebaran variabel penyesuaian diri adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah antara variabel bebas dan variabel terikat berhubungan secara linier. Hasil uji linieritas dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari variabel yang diteliti apakah variabel tersebut berhubungan secara signifikan atau tidak. Uji linieritas data menggunakan uji F_{linier} . Berdasarkan uji linieritas diperoleh hasil pada variabel Penyesuaian diri dengan kematangan emosi adalah F_{linier} sebesar 255.490 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri dengan variabel kematangan emosi berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Tujuan dari teknik analisis tersebut yaitu untuk menguji apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kematangan emosi. Berdasarkan uji korelasi antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,884 dan F_{hitung} sebesar 255.490 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Hasil dari analisis hipotesis dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel kematangan emosi memiliki sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebesar 86,9% dengan koefisien determinasi hasil R square sebesar 0,869. Sedangkan sisanya sebesar 13,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsep diri, religiusitas, kesehatan mental, dan dukungan sosial.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data digunakan untuk melihat seberapa besar gambaran skor yang diperoleh subjek dalam penelitian. Tujuan dari deskripsi data adalah untuk mengetahui kondisi subjek dari masing-masing variabel dalam penelitian. Kategori subjek dalam penelitian ini secara normatif menggunakan model distribusi normal. Hal itu bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang bertingkat pada setiap variabel yang diungkap. Berikut adalah norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
X	$\leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri terdiri dari 16 aitem berdaya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang memungkinkan diperoleh subjek adalah 16 yang didapatkan dari (16 x 1) dan skor tertinggi yang memungkinkan diperoleh subjek adalah 64 yang berasal dari (16 x 4). Rentang skor skala sebesar 48 diperoleh dari (64 - 16) yang dibagi menjadi enam satuan deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 8 didapatkan dari ((64 - 16) : 6) dengan mean hipotetik sebesar 40 diperoleh dari ((64 + 16) : 2).

Deskripsi skor skala penyesuaian diri berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh skor minimum empirik sebesar 37, skor maksimum empirik sebesar 64, mean empirik sebesar 57.91 dan standar deviasi empirik sebesar 7.01. Deskripsi skor skala penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Diri

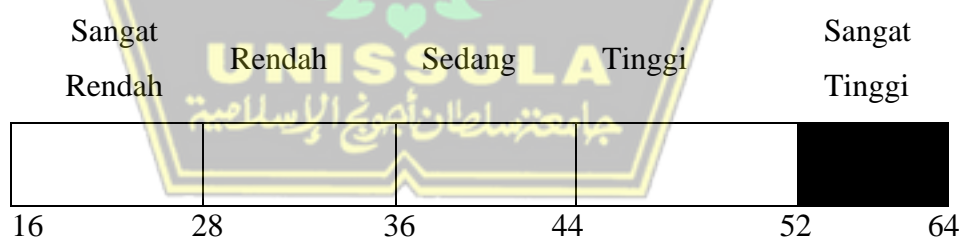
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	16
Skor Maksimum	64	64
Mean (M)	57.91	40
Standar Deviasi (SD)	7.01	8

Berdasarkan mean empirik pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas dapat diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57.91.

Adapun deskripsi data variabel penyesuaian diri secara menyeluruh menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Penyesuaian Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
52 < 64	Sangat Tinggi	32	38,10%
44 < x ≤ 52	Tinggi	24	28,57%
36 < x ≤ 44	Sedang	19	22,62%
28 < x ≤ 36	Rendah	7	8,33%
16 < 28	Sangat Rendah	2	2,38%
	Total	84	100%

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri

2. Deskripsi Data Skor Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi terdiri atas 18 aitem berdaya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang memungkinkan diperoleh subjek adalah 18 yang didapatkan dari (18 x 1) dan skor tertinggi yang memungkinkan diperoleh subjek adalah 72 yang berasal dari (18 x 4). Rentang skor skala sebesar 54 diperoleh dari (72 - 18) yang dibagi menjadi enam satuan deviasi,

sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 9 didapatkan dari $((72 - 18) : 6)$ dengan mean hipotetik sebesar 45 diperoleh dari $((72 + 18) : 2)$.

Deskripsi skor skala kematangan emosi berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik adalah sebesar 36, skor maksimum empirik sebesar 72, mean empirik sebesar 64.07 dan standar deviasi empirik sebesar 8.93. Deskripsi skor skala kematangan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	36	18
Skor Maksimum	72	72
Mean (M)	64.07	45
Standar Deviasi (SD)	8.93	9

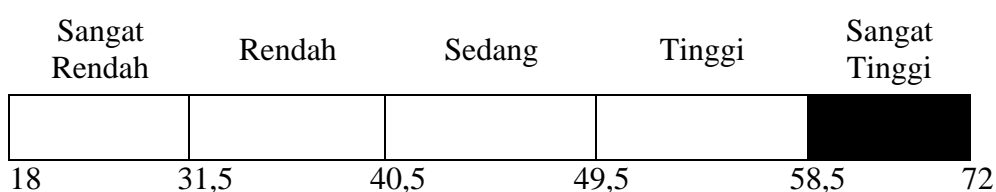
Berdasarkan mean empirik yang ada pada norma kategorisasi kelompok subjek diatas, maka dapat diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 64.07.

Adapun secara keseluruhan deskripsi data variabel kematangan emosi menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
58,5 <	72 Sangat Tinggi	28	33,33%
49,5 < x ≤	58,5 Tinggi	25	29,76%
40,5 < x ≤	49,5 Sedang	17	20,24%
31,5 < x ≤	40,5 Rendah	9	10,71%
18 ≤	31,5 Sangat Rendah	5	5,95%
	Total	84	100%

Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kematangan Emosi



E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orangtua siswa, semakin tinggi kematangan emosi orangtua siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri orang tua siswa, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri orang tua siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan $r_{xy} = 0,884$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Orang tua yang telah matang emosinya tidak akan meluapkan emosi tanpa berfikir terlebih dahulu, melainkan dengan melampiaskan di waktu dan tempat yang tepat. Ketika orang tua mampu mengontrol emosinya maka orang tua akan dapat menghadapi segala tuntutan yang ada dengan cara yang benar. Orang tua yang telah memiliki kematangan emosi seperti yang disebutkan tersebut akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi. Hal ini dikarenakan orang tua telah mampu mengontrol diri sendiri dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu menyesuaikan diri. Sehingga dapat menghadapi segala tuntutan dan meminimalisir berbagai kendala. Orang tua sebaiknya berusaha lebih sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah. Mencari solusi buat kendala-kendala yang lain, seperti kurang pemahaman materi, tidak ada waktu mendampingi karena bekerja dan kurang paham teknologi.

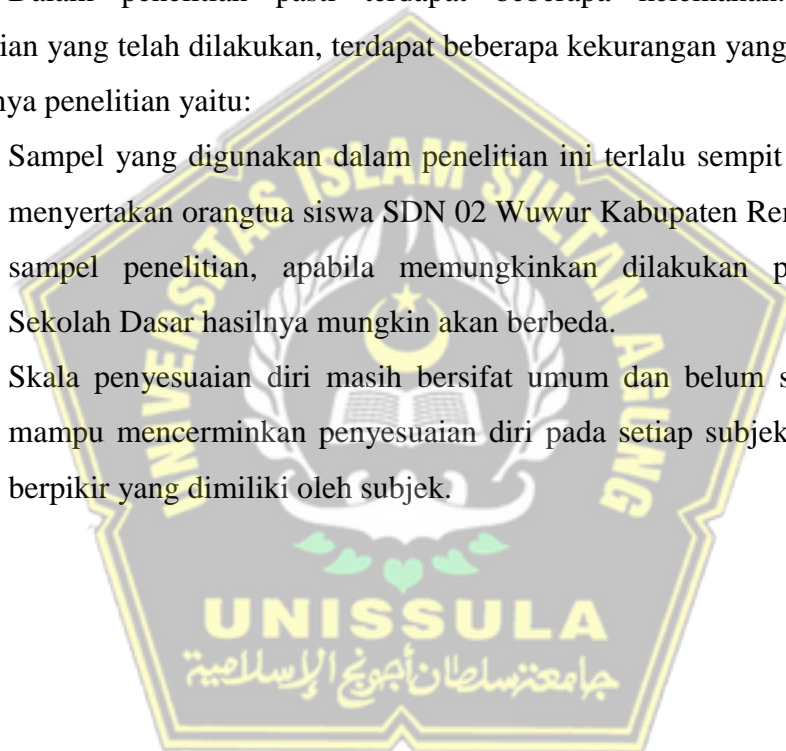
Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktavi (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Koefisien bernilai positif artinya jika semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di sekolah, sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka penyesuaian diri di sekolah pun juga ikut rendah.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2021) dan Shafira (2015) ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Maulidya (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

F. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian pasti terdapat beberapa kelemahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kekurangan yang menyebabkan lemahnya penelitian yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terlalu sempit dengan hanya menyertakan orangtua siswa SDN 02 Wuwur Kabupaten Rembang sebagai sampel penelitian, apabila memungkinkan dilakukan pada beberapa Sekolah Dasar hasilnya mungkin akan berbeda.
2. Skala penyesuaian diri masih bersifat umum dan belum secara spesifik mampu mencerminkan penyesuaian diri pada setiap subjek meliputi cara berpikir yang dimiliki oleh subjek.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada orang tua siswa, semakin tinggi kematangan emosi orangtua siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri orang tua siswa, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri orang tua siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua Siswa

Bagi orang tua diharapkan dapat lebih meningkatkan kematangan emosinya dengan cara selalu introspeksi diri berusaha mengontrol kapasitas emosinya, dan merenung serta berfikir panjang sebab akibat dari tindakannya. Sehingga akan dapat semakin baik penyesuaian dirinya karena berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian diri. Perlu di ketahui orang tua adalah figur masa depan bagi anak, maka tatalah parenting sebaik mungkin.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Misalnya kematangan intelektual, konsep diri, religiusitas, kesehatan mental, dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, F. K. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pandti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1), 21 -31.
- Albin, R S. (1996). *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan Ke). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anand, A., N, K., & Kumar, A. (2014)..Impact of different factors on Emotional Maturity of adolescents of Coed-School. *International Research Journal of Social Sciences*, 3(11), 17-19.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawono, A. (2006). *Multivariate Analysis Dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61-71.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia
- Hadi,S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E., B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Irhamna. (2016). Analisis Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Pembelajaran Alquran Hadis di Man Pagar Alam*, 57-65.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214

- Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 159–181.
- Lestari, A., & Gunawan. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic on Learning Implementation of Primary and Secondary School Levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 1 No. 2 58-63.
- Maulidya, I. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*
- Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of International Students*, 6(1), 262–282.
- Muhamdi, & Nurkolis. (2020). Keefektifan Kebijakan E- Learning Berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nadzir, A., I & Nawang, W.,W. (2013). Hubungan Religius Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Volume 8 Nomor 1*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka.
- Oktavi, N., T. (2020). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Sma Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Ahmad Dahlan
- Panduwiyanti, G. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Akademik Pada Santri Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Kab. Bandung. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*. Jakarta: PDPI.
- Rajeshwari, R., & S, J. (2015). Opening of New Insights for the Researchers: A Descriptive Study on Emotional Maturity. *IJEMR*, 5(11), 1, 5-7.
- Ramadhana, F., & Rinaldi. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Anterior Jurnal*, 13(1), 1–11.
- Schneiders, A., A. (2011). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winstons.

- Shafira, F. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharma, B. (2015). Adjustment and emotional maturity among first year college students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 32-37.
- Smitson, W.S. (1974). The meaning of emotional maturity. *MH, Winter* 58, 9-11.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto & Agung, H. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijaya, I.P., & Pratitis, N.T. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Persona*. 1(1). 40-52.
- Wiramihardja, S., A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Young, S. (2007) *Kematangan emosi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yulia, R. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (covid-19; sebuah tinjauan literatur. *Wllness and Healthy Magazine*, 2(1), 124–137.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.